

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan seseorang untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Menurut Nurkholis (2013) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam menjalankan interaksi alam beserta lingkungannya, artinya disamping fungsi pendidikan itu sebagai akses mentransfer ilmu dan keahlian tetapi pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses yang dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya sehingga para peserta didik sudah betul-betul siap menyongsong kehidupan di masa yang akan datang sehingga dapat menjadi pewaris bangsa yang lebih baik.

Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, maka keberadaan pendidik sangat mutlak diperlukan karena pendidik (guru) merupakan penentu kualitas utama dalam pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena guru lah yang menyampaikan program-program yang ada dalam kurikulum sekolah kepada anak secara langsung. Seiring dengan kemajuan dan tantangan zaman saat ini yang semakin pesat sehingga perkembangan teori pun semakin baru, seorang pendidik idealnya tetap harus belajar mengembangkan diri dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan (Bachtiar, 2016), artinya para pendidik diharapkan untuk memunculkan pengetahuan baru yang ada pada bidang pendidikan dan tentunya pengetahuan tersebut berlandaskan pada kompetensi yang dimiliki masing-masing pendidik. Adapun tahapan tugas guru dalam proses belajar mengajar (Suryosubroto, 2009 : 7) dapat dikelompokkan ke dalam 3 kegiatan, yaitu menyusun program

pengajaran, menyajikan atau melaksanakan pengajaran serta melaksanakan evaluasi belajar. Seorang pendidik perlu banyak belajar, berkreasi, serta kreatif dalam mengembangkan diri untuk mendapatkan penemuan baru dalam dunia pendidikan (Bachtiar, 2016).

Indonesia sendiri merupakan suatu negara yang terbilang memiliki cukup banyak pendidik, namun dari banyaknya seorang pendidik tersebut tidak seluruhnya berlatar belakang dari sarjana pendidikan, ada saja yang bukan dari sarjana pendidikan bahkan tamatan SMA sekalipun (Sulastri, 2019). Oleh karena itu, seorang pendidik perlulah mendapatkan perhatian serius dengan rumusan aturan yang jelas agar kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi (Hardianto, 2009). Dengan fenomena yang terjadi dalam ranah pendidikan pada saat ini dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik belum dapat dikatakan memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang pekerjaannya karena tingkat penguasaan materi atau bahan ajar pada guru nampaknya masih terbilang rendah.

Dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini tuntutan terhadap kemampuan pemberian layanan yang lebih profesional semakin memiliki arti penting (Marienda, dkk, 2015). Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lainnya, karena anak usia dini memiliki ciri tersendiri dalam perkembangan dan cara belajarnya, sehingga memerlukan bimbingan yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Dengan keberagaman karakteristik yang dimiliki pada anak tentu berbeda-beda sehingga dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk memahami dan membimbing anak usia dini agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa peka dan masa emas (*golden age*) dalam kehidupan anak. Fase *golden age* menjadi fase terpenting bagi perkembangan anak, pada fase ini pula berlangsung kematangan fungsi fisik dan

psikis yang siap memberi respon pada stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh lingkungan di sekitar anak. Diperlukan lingkungan yang mendukung bagi anak, dalam mengoptimalkan berbagai potensi-potensi yang dimilikinya.

Guru PAUD diharapkan mampu menjangkau pendalaman secara komprehensif mengenai kajian tentang perkembangan anak usia dini yang mendasari seluruh praktik kependidikan anak usia dini (Lestari, 2016). Tenaga pendidik anak usia dini yang profesional memiliki komitmen terhadap profesinya, berperilaku etis, memiliki dasar pengetahuan dalam bidangnya, memperoleh beberapa bentuk pelatihan, telah memberikan berbagai bentuk layanan pendidikan anak usia dini (Janice Beaty dalam Setiasih, 2008 : 9). Latar belakang pendidikan dapat dikatakan sebagai kualifikasi akademik yang mana kualifikasi akademik mendorong seseorang untuk memiliki suatu keahlian dan kecakapan khusus (Kamila, 2017). Dalam dunia pendidikan, kualifikasi dimengerti sebagai keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan, baik sebagai pengajar mata pelajaran, administrasi pendidikan dan seterusnya. Bahkan kualifikasi terkadang dapat dilihat dari segi derajat lulusannya. Diantara hasil penelitian yang dilakukan oleh Gazali (2012), menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD pada bagian Kualifikasi Akademik Guru PAUD menjelaskan bahwa “kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam hal ini guru PAUD dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)”. Guru dengan kualifikasi akademik pendidikan sarjana PAUD sebagian besar memahami kriteria dan perkembangan pada tahap-tahap anak usia dini serta cakap dalam kemampuan komunikasi dengan anak, kemampuan pengelolaan, dan pelaksanaan proses pembelajaran (Nenny & Sri, 2018). Sebagai lembaga dan program

pendidikan tinggi yang menyiapkan tenaga guru PAUD yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini, guru PAUD harus memiliki ijazah PAUD dan kemudian memiliki kemampuan profesional keguruan serta tanggung jawab peran dan fungsi sebagai pendidik serta memiliki karakteristik sebagai guru PAUD (Lubis, dkk, 2016). Apabila kualifikasi akademik seorang pendidik anak usia dini telah memenuhi ketentuan dan standar PAUD maka ia akan memiliki kompetensi yang sesuai dalam mengelola pembelajaran pada anak usia dini.

Kualifikasi akademis tidak hanya berdasarkan jenjang pendidikan, melainkan relevansi antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Kualifikasi tersebut dapat menunjukkan kompetensi profesional guru, terutama yang terkait dengan penguasaan materi, metode, media dan sumber belajar serta kemampuan menciptakan pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran. Kualifikasi lulusan guru Taman Kanak-Kanak merupakan hal yang sangat mendasar, karena dengan inilah dapat diukur standar keberhasilan dalam mendidik anak usia dini. Oleh karena itu, diharapkan guru PAUD mampu memberikan pembelajaran yang sesuai untuk anak didiknya sehingga anak didik tersebut bisa tumbuh kembang sesuai tahap usia dan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka seorang guru selayaknya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kualifikasi dan kompetensi tersebut diharapkan seorang guru menjadi tenaga pendidik dan pengajar yang profesional. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan guru profesional dengan cara menempuh jenjang pendidikan melalui perkuliahan dilakukan melalui pendidikan yang lebih tinggi dengan memenuhi persyaratan kualifikasi linieritas sesuai dengan basis pendidikan (*education basic*) yang sudah dimiliki.

Linieritas merupakan kesesuaian antara ijazah atau jurusan yang diambil dengan mata pelajaran yang diampu sesuai dengan yang diajarkan guru di sekolah

maupun tempat mengajarnya (Riyanto, 2016). Guru yang linier pada umumnya lebih kompeten sehingga lebih profesional dalam pengerjaan tugasnya menjadi seorang guru (Kistoro, 2019). Oleh karena itu kualifikasi linieritas penting dimiliki oleh seorang guru guna untuk menunjang kelayakan dan kualitas masing-masing pendidik dan proses mengajar akan lebih baik apabila guru kualifikasi akademik pendidikan yang linier sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian di tempat mengajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriya (2014) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru PAUD berpengaruh terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Linieritas sejatinya ingin menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia sebagai pakar atau ahli dalam satu bidang tertentu. Seperti halnya dengan pendidik anak usia dini yang dimana sasaran mengajarnya adalah anak yang masih usia keemasan artinya para pendidik anak usia dini mampu menjangkau pendalaman secara komprehensif mengenai kajian tentang perkembangan anak usia dini yang mendasari seluruh praktik kependidikan anak usia dini sehingga pemberian layanan terhadap anak harus sesuai dengan ketentuannya agar aspek perkembangan yang ada pada setiap anak dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan lebih baik apabila guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diampu atau sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dimiliki karena kualitas guru turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar (Dalyono, 2015).

Guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi pembelajaran serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan baik dari segi ilmu yang dimiliki maupun pengalamannya dapat dikatakan guru yang profesional (Sarnoto, 2018). Seperti yang dikatakan oleh Yusutria (2017) profesionalisme diartikan sebagai pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh guru yang ditandai dengan keahlian dalam bentuk materi maupun metode. Dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi guru profesional merupakan suatu tuntutan yang harus dimiliki oleh

setiap guru dan hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting karena pemberian rangsangan pendidikan di masa usia emas ini merupakan waktu yang tepat untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Trianto, 2013).

Profesionalisme seorang pendidik anak usia dini dapat dilihat dari kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar mereka (Wisra & Nurhafizah, 2019). Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan seorang guru hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Dadan, 2013). Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Guru PAUD dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan kepada anak didik (Faridah & Dedy, 2015). Guru PAUD yang profesional adalah guru yang mampu mengenali kebutuhan dan karakteristik anak didiknya sehingga pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara optimal, selain itu guru PAUD pun menguasai berbagai standar dan kompetensi yang seharusnya melekat pada seorang pendidik itu sendiri. Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu generasi bangsa penuh harapan (Alma, 2009, hlm. 124).

Selain pengalaman mengajar dan kualifikasi akademik, guru dapat dikatakan profesional dapat diukur melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) (Yohana, 2019). Uji Kompetensi Guru adalah ujian yang dilakukan oleh para guru guna mengukur kompetensi yang berkaitan dengan bidang studi yang diampu serta pedagogik yang menjadi ruang lingkup guru. Selain itu Uji Kompetensi Guru

juga dilakukan untuk kenaikan pangkat, jabatan, mengetahui landasan pengembangan guru, mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (Mulyasa, 2016). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 57 tahun 2012 pasal 1 tentang Uji Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru. Uji Kompetensi Guru diperlukan untuk memperoleh guru yang dapat bekerja secara profesional berbasis kompetensi yang memadai sesuai dengan amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, di beberapa daerah telah melakukan Uji Kompetensi Guru (UKG). Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembinaan profesi memang diperlukan suatu pemetaan kompetensi yang secara detail sebagai deskripsi kondisi objektif kompetensi, materi serta strategi pembinaan yang dibutuhkan oleh guru. Peta tersebut hanya dapat diperoleh melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) (Yohana, 2019).

Penelitian yang ada pada saat ini menunjukkan dengan asumsinya bahwa linieritas memiliki asosiasi terhadap tingkat profesionalisme guru yang dikatakan bahwa tingkat profesionalisme guru jika ditinjau dari kualifikasi linieritas sudah baik karena guru tersebut telah memiliki banyak wawasan mengenai anak usia dini, sedangkan pada kualifikasi tidak linier dikatakan sedang karena salah satu faktornya guru-guru tersebut belum banyak memiliki dasar-dasar ilmu pendidikan pada anak usia dini (Karimah, 2018). Adapun ada penelitian lain mengatakan bahwa kualifikasi linieritas para pendidik khususnya pendidik anak usia dini nyatanya masih terbilang rendah (Wisra & Nurhafizah, 2019) bahkan negara Indonesia sendiri untuk latar belakang pendidikan seorang guru, apalagi guru TK masih memperbolehkan lulusan sekolah dasar sekalipun. Namun demikian, hal itu terus menjadi pertimbangan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan

adanya peraturan pemerintah tentang kualifikasi akademik, para guru bangkit terdorong untuk menjadi insan pembelajar dengan mengejar kualifikasi yang di prasyaratkan. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Howes, Phillips, & Whitebook (1992) di California dan Georgia pada 414 anak (14-54 bulan) menunjukkan hasil bahwa guru yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih mudah untuk mengembangkan pengasuhan dan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan anak. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa masih cukup jarang penelitian yang membuktikan mengenai kualifikasi linieritas pendidik anak usia dini.

Peneliti pada penelitian ini akan menganalisis profesionalisme guru Taman Kanak-Kanak ditinjau dari linieritas ijazah yang dibuktikan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) sehingga terlihat perbedaan guru yang memiliki kualifikasi linier dan yang tidak linier apakah dapat dikatakan profesionalisme atau tidak. Uji Kompetensi Guru (UKG) ini, diharapkan dapat menjadi sarana memetakan kompetensi guru yang hasilnya akan ditindaklanjuti sebagai acuan dalam pembinaan guru sehingga guru memiliki kompetensi dan profesionalisme yang diharapkan. Selain itu uji kompetensi guru (UKG) diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sudah sejauh mana kompetensi dan bertujuan untuk pengembangan kompetensi guru. Uji Kompetensi Guru (UKG) ini menjadi penunjang bagi kompetensi guru, selain Uji Kompetensi Guru (UKG) ada kualifikasi guru dimana kedua hal ini merupakan indikator seorang guru yang profesional karena melihat pada kenyataan yang terjadi dalam lokasi penelitian bahwa masih cukup banyak guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi linier di lingkungan Kecamatan Mustikajaya. Berdasarkan pemaparan argumen tersebut peneliti tertarik meneliti Analisis Profesionalisme Guru Taman Kanak-Kanak Ditinjau dari Linieritas Ijazah. Adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak yang ditinjau melalui linieritas merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh pendidik khususnya pendidik anak usia dini guna menjadikan guru yang profesional dan dapat memahami keilmuan yang lebih dalam pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lebih lanjut rumusan masalah penelitian dirinci kedalam beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini :

1. Bagaimana tingkat profesionalisme guru yang berlatar belakang pendidikan linier dengan PAUD?
2. Bagaimana tingkat profesionalisme guru yang berlatar belakang pendidikan tidak linier dengan PAUD?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat profesionalisme guru yang berlatar belakang pendidikan linier dengan yang tidak linier dengan PAUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh hasil apakah ada kaitannya antara linieritas dengan tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak. Secara rinci tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru yang berlatar belakang pendidikan linier dengan PAUD.
2. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru yang tidak berlatar belakang pendidikan linier dengan PAUD.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat profesionalisme guru yang berlatar belakang pendidikan linier dengan yang tidak linier dengan PAUD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak tertentu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, diantaranya :

1. Manfaat Teoritik

Hasil pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep-konsep keilmuan terutama yang berkaitan dengan linieritas dan tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak

2. Manfaat Praktis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

a. Pihak Peneliti

Menambah wawasan peneliti secara mendalam mengenai linieritas dan tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak.

b. Pihak Dinas Setempat

Menjadi bahan evaluasi dan dijadikan pengembangan keputusan yang berhubungan dengan linieritas dan tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak di Kecamatan Mustikajaya

c. Pihak Pendidik

Menjadi bahan masukan dalam memperbaiki kualifikasi akademik serta menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap kompetensi guru dan juga sebagai pijakan untuk melakukan perbaikan atau meningkatkan kompetensi guru di masa akan datang

d. Pihak Mahasiswa PAUD

Menjadikan bahan acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai linieritas dan tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian yang saling berkaitan dari bagian satu hingga bagian akhir. Penjabaran mengenai setiap bagian akan dijelaskan di bawah ini :

Bagian pertama pada tesis ini yaitu BAB I, yang berisi mengenai latar belakang penelitian dengan permasalahan-permasalahan kompleks di dalamnya, kemudian rumusan masalah untuk menuntun penulis menentukan alur penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diakhiri oleh struktur organisasi tesis.

Bagian kedua pada tesis ini adalah BAB II, yang menggambarkan mengenai kajian teori yaitu pandangan atau perspektif yang mendasari peneliti melakukan analisis dengan pengertian linieritas dan profesionalisme guru, penerapannya di bidang pendidikan anak usia, kemudian upaya yang dilakukan pemerintah maupun dinas setempat yaitu melalui Uji Kompetensi Guru (UKG).

Bagian ketiga pada tesis ini berupa BAB III, yang memaparkan mengenai metodologi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dan kerangka berfikir dasar yang menjadi acuan peneliti ketika menganalisis mengenai hal-hal yang akan ditemukan. Kemudian pada bagian ini juga akan dipaparkan desain penelitian yang diikuti dengan teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, lokasi dan subjek penelitian serta analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab keempat dalam penelitian ini menyampaikan dua hal utama yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan masalah penelitian dan (2) pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari masalah penelitian.

BAB kelima dalam penelitian ini merupakan bab penutup terakhir yang terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan.